

BAB II

GAMBARAN UMUM *TAFSÎR ASY-SYA'RÂWI* DAN KAJIAN TENTANG AYAT-AYAT *ZHALIM* KEPADA DIRI SENDIRI DALAM AL-QUR'ÂN

A. Gambaran Umum *Tafsîr Asy-Sya'râwi*

1. Biografi *Asy-Sya'râwi*

Nama Lengkap *Asy-Sya'râwi* ialah Muhammad Mutawalli *Asy-Sya'râwi*. Adalah seorang tokoh ternama yang lahir di tanah Mesir yang menjadi daerah tempat tinggalnya para ulama pembaharu Islam (*Mujaddid*) seperti al-Thanthawi, Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan sebagainya. *Asy-Sya'râwi* yang dikenal sebagai seorang Pemikir yang populer saat itu juga termasuk salah satu ahli *Tafsîr* Kontemporer yang melahirkan beberapa kitab *Tafsîr*.¹

Muhammad Mutawalli *Asy-Sya'râwi* dilahirkan Ahad, 17 Rabi'ul Al Akhir 1329H Atau bertepatan dengan tanggal 16 April 1911 M di Daqadus, ialah salah satu kota kecil yang terletak tidak jauh dari kota Mayyit Ghamr, ibu kota provinsi al-Daqhaliyyat,² Mesir. Daerah tersebut terletak ditengah delta sungai Nil.³ *Asy-Sya'râwi* wafat pada tanggal 22 Safar 1419 H yang berkenaan pada tanggal 17 juni 1998 dan *Asy-Sya'râwi* dimakamkan didaerah Daqadus. Ayahnya memberi gelas Amin dan gelar ini dikenal masyarakat di daerahnya. *Asy-Sya'râwi* adalah seorang ayah dari tiga anak laki-laki dan dua perempuan yang bernama Sami, Abd al-Rahim, Ahmad Fathimah dan Shalihah.⁴ Penulis berasumsi gelar Amin yang diberikan pada *Asy-Sya'râwi* berkaitan Dengan sifat jujur dan amanah. Seperti gelar al-amin pada baginda Rasulullah Saw. Berkaitan dengan nasabnya *Asy-Sya'râwi*,

¹ Muhammad Yasin Jazar, Muhammad Mutawalli Al-*Sya'râwi*, *Alim Ashruhu fi uyun Ashrihi*, (Kairo : Maktabah al-Turats al-Islamiy, 1409 H) hlm.15

² Ahmad al-Masri Husan jauhar (dan selanjutnya ditulis Husain jauhar), al- Syaikh Muhammad Mutawalli al- *Sya'râwi* (selanjutnya ditulis al-*Sya'râwi*), (kairo Nahdat Mesir 1990),hlm.11

³ Muhammad Fawzi, *al-Syaikh al-Sya'râwi min al-qaryah ila al-Qimmah*, (kairo Dar al Nashr, 1992) hlm. 5

⁴ Husain Jauhar, Ma'a Da'iyah al-Islam syekh Muhammad Mutawalli al-syarawi imam al-Asr (selanjutnya ditulis Imam al- Asr) Kairo Maktabah Nahbah) hlm. 14

dalam kitab yang berjudul *Ana Min Sulalat Ahl al-Bait. Asy-Sya'râwi* menyebutkan bahwa beliau masih ada garis keturunan dari cucu Nabi Saw yakni hasan dan husain.⁵ Ia dibesarkan di lingkungan keluarga terhormat yang punya ikatan dengan para ulama serta para wali".⁶ Ayahnya seorang petani.

Ayah Asy-Sya'râwi Mempunyai harsat dan keinginan yang amat besar untuk mengarahkan anak-anaknya menjadi seorang ilmuwan. Untuk merealisasikan keinginan itu, ia selalu memantau Asy-Sya'râwi kecil ketika sedang belajar. Ia ingin kelak Asy-Sya'râwi masuk Universitas al-Azhar. Asy-Sya'râwi sendiri mengakui besarnya peranan sang ayah dalam membentuk kepribadiannya. Ibaratkan kalua dari gurunya asy- Sya'râwi mengambil 10% maka yang 90% diperoleh dari ayahnya.⁷ Daerah Daqadus dipenuhi dengan nuasa keagamaan yang sangat kental. Kesibukan hari-hari besar keagamaan sepanjang tahun mewarnai kota ini. Di kota ini terdapat lima orang syekh pemimpin tarekat dengan pengikutnya masing-masing memeriahkan suasana perayaan hari-hari besar keagamaan yang berlangsung setiap bulan tersebut, Sedangkan provinsi asy- Daqhiliyyat itu sendiri merupakan sebuah provinsi yang produktif yang melahirkan banyak generasi bangsa yang jenius yang banyak memberikan kontribusi berharga bagi negara Mesir.⁸

Umur 11 tahun beliau sudah hafal al-Qur'ân. Asy-Sya'râwi Juga terdaftar di di Madrasah Ibtida'iyah (lembaga pendidikan dasar) al-Azhar, Zaqaziq pada tahun 1926 M. Sejak beliau kecil, sudah muncul kecerdasannya dalam menghafal sya'ir (puisi) dan pepatah Arab dari sebuah perkataan dan hikmah, kemudian mendapatkan ijazah Madrasah Ibtidaiyah al-Azhar pada tahun 1923 M.⁹ Memasuki Madrasah Tsanawiyah bertambahlah minatnya

⁵ Sa'id Abu al- Ainain, *asy-Sya'râwi Ana min sulalat Ahl al Bait*, (kairo, Akhba al Yaum 1995) hlm. 6

⁶ . Husain Jauhar, *Ma'a Da'iyah al-Islam syekh Muhammad Mutawalli al-syarawi* imam al-Asr (selanjutnya ditulis Imam *al- Asr*) Kairo Maktabah Nahbah) hlm. 59

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

⁹ Ahmad Umar Hasyim, *al-Imam al-Sya'râwi Mufasssiran wa Da'iyah*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1998) hlm. 24

dalam sya'ir dan sastra dan beliau telah mendapatkan tempat khusus di antara rekan-rekannya serta terpilih sebagai ketua persatuan mahasiswa dan menjadi ketua perkumpulan sastrawan di Zaqazoq.

Hal ini yang menjadi titik perubahan kehidupan Asy-Sya'râwi, ketika orang tuanya ingin mendaftarkan dirinya di al-Azhar, Kairo. Ia ingin tinggal dengan saudaranya untuk bertani namun orang tuanya mendesaknya untuk menemaninya ke Kairo, dan membayar segala keperluan serta mempersiapkan tempat tinggalnya. Dan Al-Sya'râwi juga memberikan syarat kepada orang tuanya agar membelikan sejumlah buku-buku induk dalam literature klasik, Bahasa, sains al-Qur'ân. *Tafsîr*, Hadis, dan sebagai jenis dari melemahkannya sampai orang tuanya merestuinnya dengan kembalinya ke desa asalnya".¹⁰ Asy-Sya'râwi juga terdaftar di Fakultas Bahasa Arab tahun 1937 dan Al-Sya'râwi sibuk dengan gerakan nasional dan gerakan al-Azhar. Pada tahun 1919 M revolusi pecah di al-Azhar kemudian Pada saat itu al-Azhar mengeluarkan pengumuman yang mencerminkan kejengkelan orang Mesir melawan penjajah Inggris pada saat itu. Institut Zaqaziq tak jauh dari benteng Al-Azhar yang luhur di Kairo, Mesir. Asy-Sya'râwi bersama rekan-rekannya menuju perkarangan Al-Azhar sekitarnya Juga menyampaikan orasi sesuatu yang mendemonstrasikan pada penahanan yang lebih dari sekali dan pada saat itu beliau sebagai kepala Persatuan Mahasiswa.¹¹

Asy-Sya'râwi Mengawali pekerjaan dengan menjadi tenaga pengajar Al-Azhar. Kemudian Asy-Sya'râwi pindah mengajar di sekolah Az-Zaqaziq pada tahun 1950 Ia diutus ke arab Saudi untuk menjadi Dosen Fakultas Syariah Universitas Ummul Quro, Mekkah. Pada tahun 1960 beliau dan semua pengajar di al-Azhar yang sedang berada di Saudi di suruh kembali ke Mesir karena adanya perselisihan antara Jamal Abdul Naser Presiden Mesir pada kala itu dengan Raja Su'ud. Sekembalinya dari Arab Saudi pada Tahun 1962, Ia ditunjuk sebagai direktur Dakwah di Departemen Agama dan

¹⁰ Ahmad Umar Hasyim, *al-Imam al-Sya'râwi Mufasssiran wa Da'iyah*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1998) hlm. 25

¹¹ Said Abu al-Anam, *Al-Sya-rawi Alladzi la Na'rifu* op, cit hlm. 28-29.

merangkap sebagai pengawas bagi pengajar Bahasa Arab di al-Azhar serta menjadi ketua di Kantor Syekh Hasan Ma'mun Syekh Masjid al-Azhar.¹² Bersama Rombongan yang beliau pimpin oleh pihak al-Azhar Asy-Sya'râwi diutus ke Aljazair Untuk berdakwah. Ketika sampai di Sana, Asy-Sya'râwi menyaksikan fenomena yang tidak baik, yaitu akan dijadikannya Bahasa Prancis sebagai Bahasa resmi negara menggantikan Bahasa Arab, Bahasa Aljazair. Maka beliau menggunakan kesempatan itu untuk mengingatkan masyarakat Aljazair akan pentingnya kembali kepada Bahasa Arab sebagai Salah Satu identitas negara Islam. Usaha tersebut akhirnya mendapatkan respon yang positif dari penduduk Aljazair. Setelah kembali ke Mesir, beliau ditunjuk sebagai ketua Departemen Agama Cabang Provinsi Gharbiyyah. Pada tahun 1970, ia kembali diminta oleh kerajaan Saudi untuk mengajar di Universitas King Abdul Aziz.¹³ Pada bulan November tahun 1976 Perdana Menteri Sayyid Mamduh Salim memilih anggota kementriannya Asy-Sya'râwi juga ditugaskan untuk Departemen urusan Wakaf dan Urusan al-Azhar Sampai bulan Oktober tahun 1978. Setelah meninggalkan pengaruh yang bagus bagi kehidupan ekonomi di Mesir beliaulah yang pertama kali mengeluarkan keputusan menteri tentang pembuatan bank Islam pertama di Mesir yakni Bank Faisal dan ini merupakan wewenang Menteri Ekonomi dan Keuangan Dr Hamid Sayih pada masa ini yang diserahkan kepadanya dan disetujui oleh anggota parlemen Mesir.¹⁴

Asy-Sya'râwi memiliki Sejumlah karya, beberapa orang banyak mengumpulkan dan menyusunnya untuk disebarluaskan. Karya yang paling populer dari Al-Sya'râwi ialah *Tafsîr Al-Sya'râwi*. Selain itu Al-Sya'râwi juga memiliki Karya-karya diantaranya:

- a. *Al-Mukhtar min Tafsîr Al-Qur'ân al-Karim*. 3 jilid
- b. *Mu'jizat al-Qur'ân al-karim*
- c. *Al Isra'Wa al-Mi'rai*

¹² Herry Muhammad dkk, Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20, hlm 275.

¹³ *Ibid.* hlm. 275

¹⁴ <http://www.egyguys.com/>. Diakses pada tanggal 24 Mei 2019

- d. *Al-Qur'ân al-karim Mu'jizah wa manhaj*
- e. *A-Qashsash al-Qur'ân fi surat al- Kahf*
- f. *Al-Mar'ah fi al-Qur'ân al-karim*
- g. *Al-Ghaib*
- h. *Mu'jizat al-Rasul*
- i. *Al-Halal Wa al-Haram*
- j. *Al-Hajj al-Mabrur*
- k. *Khawathir al-Sya'râwi haula Imran Al-Mujtama*
- l. *Al-Sihr Wa Al-Hasad*
- m. *Al-Islamu Wa al-Fikru al-Mu'ashiri*
- n. *Asra'ru Bismillahirrahmanirrahim*
- o. *Al-Syu'ra Wa at-Tasyri'u fi al-Islam*
- p. *Al-Islamu wa al-Mar'atu Aqidatun wa Manhajun*
- q. *Ash-Shalatu Wa Arkanu al-Islami*
- r. *Ath-Thariqu Ila Allah*
- s. *Al- Fatwa*
- t. *Labbayka Allahumma Labbayka*
- u. *Al-Mar'aru Kama Aradaha Allahu*
- v. *Mu'jizat al-Qur'ân*
- w. *Nasharam al-Qur'âni*
- x. *100 Su'âl wa Jawâb fi al-Fiqh al-Islâmî, C*
- y. *Al-Mar'ah kamâ Arâdahâ Allah,*
- z. *Min Faidl al-Qur'ân,*
- aa. *Nadharât hi al-Qur'ân,*
- bb. *Ala Mâidah al-Fikr al-Islâmi, aa. Qashash al-Qur'ân*
- cc. *Al-Muntakhab fi Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*
- dd. *Hadza Huwa al-Islam.*¹⁵

¹⁵ Muhammad Ali Ayâzî, *Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Teheran : Mu'assasah atTaba'ah wa an-Nasyr, 1373) hlm. 268-269

2. *Tafsîr Asy-Sya'râwi*

a. metodologi *Tafsîr asy-Sya'râwi*

Metode penulisan *Tafsîr Al-Sya'râwi* ini di sisi urutan penafsirannya yang dimulai dari surat al-Fatihah sampai dengan surat an-Nas maka bisa dikatakan bahwa *Tafsîr* ini menggunakan metodologi tahlili. *Tafsîr asy-Sya'râwi* dimulai dengan pendahuluan sebanyak 29 halaman termasuk di dalamnya penjelasan tentang arti Isti'adzah kemudian menafsirkan surat al-Fatihah mulai dari basmalah dan seterusnya. Di dalam menafsirkan ayat, *asy-Sya'râwi* mengawali dengan menjelaskan makna dan hikmah ayat tersebut serta disertai dengan penjelasan-penjelasan lainnya yang sekira memiliki keterkaitan dengannya.

b. Sumber *Tafsîr Asy-Sya'râwi*

Hasil Penelitian Badruzzaman mengatakan Bahwa sumber atau mashadir pada kitab *Tafsîr Al-Sya'râwi* adalah sesuai dengan kaidah *Tafsîr bil ray'i*. Kaidah *Tafsîr* ini menggunakan Rasio terdiri dari tiga macam yakni kaidah kebahasaan, Ijtihadi Murni (ra'y mujarrad), dan Ijtihadi tidak Murni (ra'y makhluth bi al-atsar).

c. Corak *Tafsîr Asy-Sya'râwi*

Corak *Tafsîr* ialah kecenderungan yang dimiliki setiap masing-masing mufasir, yang kemudian menjadi pandangan atau trade mark mereka dalam *Tafsîr*nya sekaligus warna pemikiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'ân.¹⁶ Sedangkang corak *Tafsîr Al-Sya'râwi* adalah corak ada-Ijtima'I (sastra-sosial kemasyarakatan) dengan pendekatan laghawi (kebahasan). Corak adab Ijtima'I yaitu bahwa corak pada *Tafsîr* ini mengandung persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan juga dilengkapi oleh berbagai ilustrasi yang dengan kehidupan sehari-hari manusia ketika menafsirkan

¹⁶ Acep Rohmat, Konsep Penyelesaian Problem kemiskinan Menurut *Tafsîr Al-Sya'râwi* Skripsi Bandung UIN Sunan Gunung Djati (2016) hlm 42.

surat Al-fatihah di mana Asy-Sya'râwi berpendapat bahwa Shalat hukumnya tidak sah jika tidak membaca al-Fatihah.

d. Metode *Tafsîr* Asy-Sya'râwi

Asy-Sya'râwi Pada penafsirannya sangat memperhatikan segi kebahasaan dan arti kosa kata dan seringkali beliau menganalisis arti kosa kata ayat per ayat dengan menggunakan kaidah kebahasaan tanpa mengurangi pesan hidayah yang terdapat dalam Asy-Sya'râwi. Dalam ayat-ayat yang berisi kaidah, beliau mengikuti aliran Ahlu Sunah Wal Jama'ah menggunakan berbagai cara baik dalam penjelasan argumen dari dalil-dalil maupun dialog yang dianggap logis untuk menetapkan akidah maupun tauhid mengajak manusia untuk kembali kepada Allah Swt. Memperhatikan mu'jizat Ilmiah karena mu'jizat Ilmiah adalah mu'jizat yang paling menonjol untuk orang-orang yang hidup di era teknologi pada saat ini.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa Asy-Sya'râwi dalam menafsirkan al-Qur'ân ia mengatakan bahwa penafsirannya mungkin benar dan mungkin salah selain itu beliau juga menginginkan agar umat Islam memiliki keyakinan bahwa al-Qur'ân adalah mu'jizat yang paling agung dari segi kandungan, kebahasaan, dan mengungkap rahasia al-Qur'ân. Ketika menafsirkan al-Qur'ân Asy-Sya'râwi berpegang teguh kepada dua aspek yakni: komitmen kepada Islam yang dianggap sebagai metode atau landasan memperbaiki kerusakan yang diderita umat Islam saat ini terutama dalam bidang pemikiran dan keyakinan. Modernisasi Asy-Sya'râwi menganggap mengikuti perkembangan pada saat ini sehingga *Tafsîr*nya bisa dikatakan berciri modern.¹⁸

¹⁷ Lina Yuliani. Penafsiran Asy-Sya'râwi Terhadap ayat-ayat Al-Qur'ân yang berkaitan Dengan Pluralitas Agama. UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2013) hlm 49.

¹⁸ *Ibid.* hlm. 44

B. *Zhalim* Kepada Diri Sendiri Dalam Islam

Al-Qur'an menyimpan banyak sekali pelajaran bagi umat islam di dunia. Salah satu pelajaran yang terdapat dalam surat Fatir ayat 32:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya: "Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar."¹⁹

Dalam surat Fatir ayat 32 ini menjelaskan bahwa kelompok pewaris Al-Qur'an yang dimaksud dalam ayat ini adalah umat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Allah telah menurunkan ayat-ayat Al-Qur'an kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, kemudian Dia memerintahkan rasul untuk membagikan ajaran-ajaran al-Qur'an kepada umatnya. Dalam ayat ini ini juga menjelaskan bahwa Allah sangat memuliakan umat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Namun, kemuliaan tersebut tetap bergantung pada tingkatan golongan orang-orang yang mengamalkan Al-Qur'an.²⁰

Salah satu dari golongan tersebut adalah orang-orang yang zalim terhadap dirinya sendiri. golongan tersebut diartikan sebagai yang lebih banyak kesalahannya daripada kebbaikannya. Kondisi ini terjadi karena tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan hidup. Kelompok ini tidak mau atau enggan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman. Akibatnya hidup mereka gelap gulita, hingga akhirnya sikap orang-orang ini sadar atau tidak sadar telah menganiaya diri sendiri. Kehidupan golongan yang zalim pada diri sendiri atau “dzalimul linafsih” tanpa arah dan tidak punya panduan syar'i. Mereka juga tak mengenal halal haram, baik buruk, dan hidup hanya demi kenikmatan. Karakter lain adalah malas ibadah, melakukan maksiat, dan berbuat dosa.²¹

¹⁹ Departemen Agama, Al-Qur'an. Jakarta 2013, hlm. 439

²⁰ Kementrian Agama, Tafsir kemenag. (Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011).

²¹ Badiatun Mukhlisin Asti, *Menempuh Jalan ke Surga* (Elex Media Komputindo, 2014), hlm

Zhalim terhadap diri sendiri adalah sebuah tindakan sadar menjadikan diri berada dalam kesulitan. Jadi di sini arah perbuatan *zhalim* tidak kepada orang lain, tetapi kepada diri sendiri. Adam dan pasangannya dikatakan sebagai orang-orang yang *zhalim* ketika mendekati sebuah pohon²² yang dilarang oleh Tuhan.

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا
مِنَ الظَّالِمِينَ

Dan Kami berfirman: Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu syurga ini, dan makanlah makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah jamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang *zhalim*. (QS. al-Baqarah: 35)²³

“Dan janganlah kamu dekati pohon ini,” yaitu sebuah pohon dari pohon-pohon surga yang mana hanya Allah saja yang mengetahuinya. Allah melarang mereka berdua mendekatinya adalah sebagai suatu ujian dan cobaan atau untuk suatu hikmah yang tersembunyi yang tidak kita ketahui, “yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang *zhalim*.” Asy- Sya-rawi menjelaskan, ini menunjukan bahwasanya larangan itu adalah dengan maksud pengharaman, karena Allah menetapkan kezhaliman atasnya (bila di langgar), dan musuh mereka senantiasa mnggoda dan membujuk mereka berdua agar memakan pohon yang dilarang untuk mereka hingga dia dapat menggelincirkan keduanya atau menjatuhkan keduanya dalam suatu kesalahan dengan membuatnya indah. Dengan demikian, semua hal tentang melakukan kemaksiatan kepada Allah sesungguhnya ia juga berbuat kezhaliman atas dirinya sendiri.²⁴

Menurut Tabataba’i, Adam dan isterinya disebut sebagai orang yang *zhalim* bukan dalam pengertian melakukan ma’shiyat atau melanggar perintah agama yang diwahyukan kepadanya, tetapi hanyalah pelanggaran menyangkut memperoleh bimbingan yang lebih baik. Adam disebut *zhalim* karena menyusahkan dan menyengsarakan dirinya sendiri. Kesusahan di sini

²² Wahbah Zuhailiy, *Tafsîr al-Munir: fi al-’Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*, Dar al-Fikr al-Ma’ashir, Beirut, Cet. I, 1991, hlm. 241

²³ Departemen Agama, Al-Qur’ân. Jakarta 2013, hlm. 6

²⁴ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsîr asy-Sya’rawi*, ..., jilid I . hlm. 256

menyebabkan dia menjadi lapar, dahaga, telanjang dan ditimpa panas matahari. Oleh karena itu, demikian al-Tabataba', pelanggaran Adam sama sekali tidak dapat dianggap sebagai sebagai dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar.²⁵ Apa yang dinyatakan tabataba'i tampaknya terlalu ekstrem, karena al-Qur'an sendiri menyatakan Adam kemudian bertobat setelah disesatkan oleh syaitan dan tobatnya diterima oleh Allah. Tobat tentunya berangkat dari satu kesalahan atau dosa. Kesalahan Adam memang sangat kecil. Namun ia dikatakan durhaka dan sesat karena ia memiliki martabat dan untuk menjadi teladan bagi orang-orang besar dan pemimpin-pemimpin agar menjauhi perbuatan-perbuatan yang terlarang bagaimanapun kecilnya.

Kemudian dalam surat al-Qashash ayat 16:

قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ فَإِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Dia (Musa) berdoa, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku.” Dia (Allah) lalu mengampuninya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.²⁶ (Q.S Al-Qashash: 16)

Ayat menceritakan tragedi pembunuhan yang dilakukan Nabi Musa As. terhadap seorang Qibti. Tragedi itu terjadi tatkala Musa ingin menolong kawannya dari pembulian seorang Qibti yang merupakan salah satu utusan Fir'aun. Musa pun memukulnya hingga tewas dan kemudian ia pun begitu menyesali perbuatannya sehingga ia pun memanjatkan doa sebagai bentuk pertaubatannya.

Dalam *Tafsîr al-Munîr* karya Wahbah Zuhaili dituliskan bahwa Musa juga mengutarakan bahwa suatu kezaliman yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain hakikatnya merupakan bentuk kezaliman pada diri sendiri. Maka doa ini juga seakan memberikan pesan bahwa tindakan kezaliman apapun

²⁵ Tabataba'i, op. cit., Juz II, hlm. 132.

²⁶ Departemen Agama, Al-Qur'an. Jakarta 2013, hlm.

kepada orang lain haruslah di jauhi sebab apabila dilakukan maka sejatinya tindakan itu juga merusak diri sendiri.²⁷

Orang *zhalim* pada akhir surat ini berarti orang yang mendatangkan mudharat pada diri sendiri dengan tindakan kemaksiatan. Maka, pada kenyataannya kezhaliman adalah tindakan meletakkan sesuatu yang bukan pada tempatnya. Masih berkaitan dengan menyengsarakan diri sendiri, ini merupakan sikap menerima perlakuan *zhalim*, menerima kehinaan tanpa mau berusaha untuk menghindar dan menolaknya.

Menarik untuk dicatat bahwa sikap inipun dianggap al-Qur'ân sebagai suatu kezhaliman terutama dalam kaitannya terhadap diri sendiri. Itulah bahwa begitu besar kasih sayang Allah kepada hamba-Nya. Allah tidak sedikit pun mencurangi hamba-Nya, namun manusia sendiri yang menzhalimi dirinya sendiri, sehingga keluar dari nilai-nilai Islam.

²⁷ Wahbah Zuhailiy,, *Tafsîr al-Munir: fî al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Dar al-Fikr al-Ma'ashir, Beirut, Cet. I, 1991.